

PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 30 TAHUN 2010

TENTANG

PENGESAHAN PROTOKOL PERUBAHAN PERSETUJUAN PENGHINDARAN PAJAK BERGANDA ANTARA PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA DAN PEMERINTAH MALAYSIA DAN PROTOKOLNYA YANG DITANDATANGANI DI KUALA LUMPUR TANGGAL 12 SEPTEMBER 1991 (PROTOCOL AMENDING THE AGREEMENT BETWEEN THE GOVERNMENT OF THE REPUBLIC OF INDONESIA AND THE GOVERNMENT OF MALAYSIA FOR THE AVOIDANCE OF DOUBLE TAXATION AND THE PREVENTION OF FISCAL EVASION WITH RESPECT TO TAXES ON INCOME AND ITS PROTOCOL SIGNED AT KUALA LUMPUR ON 12 SEPTEMBER 1991)

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang :

- a. bahwa di Bukittinggi, pada tanggal 12 Januari 2006 Pemerintah Republik Indonesia telah menandatangani Protokol Perubahan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Malaysia dan Protokolnya yang Ditandatangani di Kuala Lumpur tanggal 12 September 1991 (Protocol Amending the Agreement between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of Malaysia for the Avoidance of Double Taxation and the Prevention of Fiscal Evasion with Respect to Taxes on Income and its Protocol Signed at Kuala Lumpur on 12 September 1991), sebagai hasil perundingan antara Delegasi-delegasi Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Malaysia;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, perlu mengesahkan Protokol tersebut dengan Peraturan Presiden;

Mengingat :

1. Pasal 4 ayat (1) dan Pasal 11 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 185, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4012);
3. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 133, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4893);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

PERATURAN PRESIDEN TENTANG PENGESAHAN PROTOKOL PERUBAHAN PERSETUJUAN PENGHINDARAN PAJAK BERGANDA ANTARA PEMERINTAH

REPUBLIK INDONESIA DAN PEMERINTAH MALAYSIA DAN PROTOKOLNYA YANG DITANDATANGANI DI KUALA LUMPUR TANGGAL 12 SEPTEMBER 1991 (PROTOCOL AMENDING THE AGREEMENT BETWEEN THE GOVERNMENT OF THE REPUBLIC OF INDONESIA AND THE GOVERNMENT OF MALAYSIA FOR THE AVOIDANCE OF DOUBLE TAXATION AND THE PREVENTION OF FISCAL EVASION WITH RESPECT TO TAXES ON INCOME AND ITS PROTOCOL SIGNED KUALA LUMPUR ON 12 SEPTEMBER 1991).

Pasal 1

Mengesahkan Protokol Perubahan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Malaysia dan Protokolnya yang Ditandatangani di Kuala Lumpur tanggal 12 September 1991 (Protocol Amending the Agreement between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of Malaysia for the Avoidance of Double Taxation and the Prevention of Fiscal Evasion with Respect to Taxes on Income and its Protocol Signed at Kuala Lumpur on 12 September 1991) yang telah ditandatangani pada tanggal 12 Januari 2006 di Bukittinggi, yang naskah aslinya dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Malaysia, dan Bahasa Inggris sebagaimana terlampir dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Presiden ini.

Pasal 2

Apabila terjadi perbedaan penafsiran antara naskah Protokol dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Malaysia, dan Bahasa Inggris sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1, yang berlaku adalah naskah Protokol dalam Bahasa Inggris.

Pasal 3

Peraturan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Presiden ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 17 Mei 2010
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 17 Mei 2010
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

PATRIALIS AKBAR

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2010 NOMOR 65

PROTOKOL PERUBAHAN
PERSETUJUAN PENGHINDARAN PAJAK BERGANDA ANTARA
PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA DAN PEMERINTAH MALAYSIA
DAN PROTOKOLNYA
YANG DITANDATANGANI DI KUALA LUMPUR
TANGGAL 12 SEPTEMBER 1991

PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA DAN PEMERINTAH MALAYSIA

BERHASRA T untuk membuat suatu Protokol untuk mengubah Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Malaysia dan Protokolnya yang ditandatangani di Kuala Lumpur tanggal 12 September 1991 (untuk selanjutnya disebut "Persetujuan" dan "Protokol"),

MENYETUJUI sebagai berikut:

Pasal 1

Pasal 10 ayat 2 Persetujuan diubah dengan mengganti kata-kata "15 persen" menjadi "10 persen".

Pasal 2

Pasal 11 ayat 2 Persetujuan diubah dengan mengganti kata-kata "15 persen" menjadi "10 persen".

Pasal 3

Pasal 12 ayat 2 Persetujuan diubah dengan mengganti kata-kata "15 persen" menjadi "10 persen".

Pasal 4

Ayat 5 Protokol diganti dengan ayat baru sebagai berikut:

"Sehubungan dengan Pasal 10 "Dividen", Pasal ini tidak berlaku terhadap ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam kontrak bagi hasil dalam bidang minyak dan gas bumi yang dibuat oleh Pemerintah Republik Indonesia, perwakilannya, perusahaan minyak dan gas bumi negara, atau

lembaga-lembaga lain yang ada di dalamnya dengan orang pribadi atau badan usaha yang merupakan penduduk Malaysia.”

Pasal 5

Untuk maksud Protokol ini disepakati bahwa:

- (1) Manfaat Persetujuan tidak berlaku bagi kegiatan usaha offshore yang diatur dengan Labuan Offshore Business Activity Tax Act 1990.
- (2) Istilah "kegiatan usaha offshore" berarti kegiatan usaha offshore sesuai seksi 2(I) Labuan Offshore Business Activity Tax Act 1990 yang berlaku pada saat penandatanganan Protokol ini dan termasuk kegiatan usaha sejenisnya sesuai dengan perubahan terakhir atas Labuan Offshore Business Activity Tax Act 1990.

Pasal 6

Prokol ini merupakan bagian tak terpisahkan dari Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Malaysia serta Protokolnya yang ditandatangani di Kuala Lumpur pada tanggal 12 September 1991.

Pasal 7

Protokol ini harus diratifikasi dan instrumen ratifikasi tersebut akan dipertukarkan sesegera mungkin. Prokol ini mulai berlaku pada tanggal pertukaran instrument ratifikasi. Ketentuan-ketentuan dalam Protokol ini untuk pertama kali akan ulai berlaku terhadap pajak-pajak yang dipungut atas jumlah yang dibayarkan atau dikreditkan pada atau setelah hari pertama bulan kedua setelah hari mulai berlakunya Protokol ini.

SEBAGAI BUKTI para penandatanganan di bawah ini, yang telah diberi kuasa oleh masing-masing Pemerintahnya, telah menandatangani Protokol ini.

DIBUAT dalam rangkap dua di Bukittnggi, Indonesia, tanggal dua belas Januari tahun dua ribu enam, dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Malaysia dan Bahasa Inggris, ketiga naskah memiliki kekuatan hukum yang sama. Dalam hal terjadi perbedaan dalam penafsiran dan penerapan Protokol ini, naskah dalam Bahasa Inggris yang berlaku

Untuk Pemerintah
Republik Indonesia
ttd
DR. N. HASSAN WIRAJUDA
Menteri Luar Negeri
Republik Indonesia

Untuk Pemerintah
Malaysia
ttd
DATUK SERI SYED HAMID ALBAR
Menteri Luar Negeri
Malaysia

PROTOKOL YANG MEMINDA PERJANJIAN ANTARA
KERAJAAN MALAYSIA DENGAN
KERAJAAN REPUBLIK INDONESIA
BAGI PENGELAKAN PENCUKAIAN DUA KALI DAN
PENCEGAHAN PELARIAN FISKAL
MENGENAI CUKAI ATAS PENDAPATAN DAN PROTOKOLNYA
YANG DITANDATANGANI DI KUALA LUMPUR PADA 12 SEPTEMBER 1991

BERHASRAT untuk membuat suatu Protokol untuk meminda Perjanjian antara Kerajaan Malaysia dengan Kerajaan Republik Indonesia bagi pengelakan pencukaian dua kali dan pencegahan pelarian fiskal mengenai cukai atas pendapatan dan Protokolnya yang ditandatangani di Kuala Lumpur pada 12 September 1991 (kemudian daripada ini masing-masing disebut "Perjanjian" dan "Protokol"),

TELAH BERSETUJU seperti yang berikut:

Perkara 1

Perenggan 2 Perkara 10 Perjanjian dipinda dengan menggantikan perkataan "15 peratus" dengan perkataan "10 peratus".

Perkara 2

Perenggan 2 Perkara 11 Perjanjian dipinda dengan menggantikan perkataan "15 peratus" dengan perkataan "10 peratus".

Perkara 3

Perenggan 2 Perkara 12 Perjanjian dipinda dengan menggantikan perkataan "15 peratus" dengan perkataan "10 peratus".

Perkara 4

Perenggan 5 Protokol digantikan dengan perenggan baru yang berikut:

"Berkaitan dengan Perkara 10 "Dividen", tiada apa-apa jua dalam Perkara ini boleh menjejaskan peruntukan yang terkandung dalam mana-mana kontrak kongsi pengeluaran yang berhubungan dengan sektor minyak dan gas yang dibuat oleh Kerajaan Republik Indonesia, perantaraannya, syarikat minyak dan gas negeri berkenaannya atau apa-apa entiti lainnya dengan seseorang yang merupakan pemastautin Malaysia."

Perkara 5

Bagi maksud Protokol ini, difahami bahawa:

- 1) faedah Perjanjian tidak tersedia berkenaan dengan perjalanan apa-apa aktiviti perniagaan luar pesisir di bawah Akta Cukai Aktiviti Perniagaan Luar Pesisir Labuan 1990; dan
- 2) istilah "aktiviti perniagaan luar pesisir" ertinya suatu aktiviti perniagaan luar pesisir sebagaimana yang ditakrifkan di bawah seksyen 2 (1) Akta Cukai Aktiviti Perniagaan Luar Pesisir Labuan 1990 yang berkuat kuasa pada tarikh Protokol ini ditandatangani dan termaksudlah apa-apa aktiviti yang sebahagian besarnya serupa yang diperkatakan dalam mana-mana pindaan kepada Akta itu selepas itu.

Perkara 6

Protokol ini hendaklah menjadi bahagian perlu Perjanjian antara Kerajaan Republik Indonesia dengan Kerajaan Malaysia bagi Pengelakan Pencukaaian Dua Kali dan Pencegahan Pelarian Fiskal mengenai Cukai atas Pendapatan dan Protokolnya yang ditandatangani di Kuala Lumpur pada 12 hari bulan September 1991.

Perkara 7

Protokol ini hendaklah tertakluk kepada ratifikasi dan surat cara ratifikasi hendaklah ditukar dengan seberapa segera yang mungkin. Protokol ini hendaklah mula berkuat kuasa pada tarikh pertukaran surat cara ratifikasi itu. Peruntukan Protokol ini hendaklah bagi kali pertamanya mempunyai kuat kuasa bagi amaun yang dibayar atau dikredit pada atau selepas hari pertama bulan kedua yang berikutnya yang mengikut tarikh Protokol ini mula berkuat kuasa.

PADA MENYAKSIKAN hal yang tersebut di atas, yang bertandatangan di bawah ini, yang diberi kuasa dengan sewajarnya oleh Kerajaan mereka masing-masing, telah menandatangani Protokol ini.

DIBUAT dalam dua salinan di Bukit Tinggi, Sumatera Barat, pada 12 hari bulan Januari 2006, setiap satu dalam bahasa Indonesia, bahasa Malaysia dan dalam bahasa Inggeris, ketiga-tiga teks sama sahinya. Sekiranya terdapat perbezaan dalam penafsiran dan pemakaian Protokol ini, teks bahasa Inggeris hendaklah terpakai.

Bagi Kerajaan
Republik Indonesia
ttd
DR. N. HASSAN WIRAJUDA
Menteri Luar Negeri
Republik Indonesia

Bagi Kerajaan
Malaysia
ttd
DATUK SERI SYED HAMID ALBAR
Menteri Luar Negeri
Malaysia

PROTOCOL AMENDING THE AGREEMENT BETWEEN
THE GOVERNMENT OF THE REPUBLIC OF INDONESIA AND
THE GOVERNMENT OF MALAYSIA
FOR THE AVOIDANCE OF DOUDLE TAXATION AND
THE PREVENTION OF FISCAL EVASION
WITH RESPECT TO TAXES ON INCOME AND ITS PROTOCOL
SIGNED AT KUALA LUMPUR ON 12 SEPTEMDER 1991

THE GOVERNMENT OF THE REPUBLIC OF INDONESIA AND THE GOVERNMENT
OF MALAYSIA,

DESIRING to conclude a Protocol to amend the Agreement between the Government of the Republic of Indonesia and the Government or Malaysia for the Avoidance of Double Taxation and the Prevention of fiscal Evasion with Respect to Taxes on Income and its Protocol signed at

Kuala Lumpur on 12 September 1991 (hereinafter referred to as "the Agreement" and "the Protocol" respectively),

HAVE AGREED as follows:

Article 1

Paragraph 2 of Article 10 of the Agreement is amended by substituting for the words "15 percent" the words "10 percent".

Article 2

Paragraph 2 of Article 11 of the Agreement is amended by substituting for the words "15 percent" the words "10 percent".

Article 3

Paragraph 2 of Article 12 of the Agreement is amended by substituting for the words "15 per cent" the words "10 per cent".

Article 4

Paragraph 5 of the Protocol is substituted by the following new paragraph:

"In connection with Article 10 "Dividends", nothing in this Article shall affect the provisions contained in any production sharing contracts relating to oil and gas sector concluded by the Government of Indonesia, its instrumentality, its relevant state oil and gas company or any other entity thereof with a person who is a resident of Malaysia."

Article 5

For the purposes of this Protocol, it is understood that:

- 1) the benefits of the Agreement shall not be available in respect of the carrying on of any offshore business activity under the Labuan Offshore Business Activity Tax Act 1990; and
- 2) the term "offshore business activity" means all offshore business activity as defined under section 2(1) or the Labuan Offshore Business Activity Tax Act in force at the date of signature of this Protocol and includes any substantially similar activity dealt with in any amendment to that Act thereafter,

Article 6

This Protocol shall be an integral part of the Agreement between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of Malaysia for the Avoidance of Double Taxation and the Prevention or fiscal Evasion with respect to Taxes on Income and its Protocol signed at Kuala Lumpur on the 12th day of September, 1991.

Article 7

This Protocol shall be subject to ratification and instruments of ratification shall be exchanged as soon as possible, It shall enter into force on the date exchange of the instruments of ratification. The provisions of this Protocol shall for the first time have effect for amounts paid or credited on

or after the first day of the second month next following the date on which the Protocol enters into force.

IN WITNESS whereof the undersigned, being duly authorized thereto by their respective Governments, have signed this Protocol.

DONE in duplicate at Bukittinggi, Indonesi, this twelfth day of January in the year of two thousand and six, each in Bahasa Indonesia, Bahasa Malaysia and in English, the three texts being equally authentic. In the event of there being a divergence in the interpretation and the application or this Protocol, the English text shall prevail.

For the Government of
the Republic of Indonesia
ttd

DR. N. HASSAN WIRAJUDA
Minister for Foreign Affairs
Of the Republic of Indonesia

for the Government of
Malaysia
ttd

DATUK SERI SYED HAMID ALBAR
Minister for Foreign Affairs of
Mala